

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi umat Islam selain merupakan kitab sakral (*scripture*) juga merupakan kitab pedoman yang secara literal termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2².

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Itulah sebabnya al-Qur'an terus menerus dijadikan rujukan untuk memecahkan segala macam persoalan hidup yang mereka hadapi dan harus dikaji, serta dipahami makna yang dikandungnya.

Menurut Sayyid Husein Nasr, sebagai pedoman abadi, al-Qur'an mempunyai tiga petunjuk bagi manusia. *Pertama*, adalah ajaran yang memberi pengetahuan tentang seluruh alam berupa petunjuk tentang iman, syari'at, akhlak yang perlu dipedomani oleh manusia sebab itu disebut sebagai dasar hukum dan posisi segala makhluk termasuk manusia. *Kedua*, berisi menyerupai sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka yang memberikan hikmah bagi jiwa manusia. *Ketiga*, berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan yang hanya bisa dirasakan dengan membaca, memahami dan mengamalkannya. Di samping itu, al-Qur'an juga berisi

²Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30.

tentang hal-hal indrawi seperti surga dan neraka³. Maka kemudian, sudah sangat jelas betapa pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Menurut W. Montgomery Watt mengemukakan “*Kenyataan bahwa al-Qur'an pertama-tama ditujukan kepada kaum pedagang tercermin dalam bahasa dan gagasannya*”. Istilah-istilah perdagangan yang digunakan untuk mengungkap doktrin dan bukan hanya sebagai kiasan melainkan juga untuk mempermudah pemahaman. Contoh penegasan al-Qur'an adalah: buku catatan tentang amal perbuatan manusia; pertanggungjawaban di hari kiamat; perhitungan timbangan amal dan ada neraca; pemberian upah sesuai perbuatan; memberikan pinjaman yang baik⁴. Penegasan-penegasan tersebut saat ini diulas dalam bidang keilmuan yang disebut ekonomi. Manusia telah mengenal ekonomi sejak kemunculannya pertama kali di bumi dengan berusaha mengatasi persoalan bagaimana mempertahankan, memelihara dan melangsungkan kehidupannya di muka bumi.

Kemudian, Yusuf Qardhawi juga menyebutkan dalam Islam terdapat istilah zakat. Dalam al-Qur'an pun kata zakat selalu disandingkan oleh Allah dengan kata shalat (sebanyak 28 kali), di mana zakat berurusan dengan harta yang mana ia termasuk ke dalam bagian ekonomi. Kemudian dalam unsur rukun Islam yang ke-3 adalah Zakat yang berbicara sangat lebar tentang ekonomi khususnya mengenai kepemilikan harta⁵. Lalu dalam al-Qur'an ayat terpanjang membahas tentang perekonomian yakni QS. Al-Baqarah [2]:282 mengenai masalah hutang-piutang dan surat terpendek yakni QS. Al-Kausar [108]:1-3 mengenai berkorban.

³ S.H Nasr, *Islam Dalam Cita Dan Fakta* (Jakarta: Leppenas, 1981), 27.

⁴W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Quran*, terjemahan Lilian D Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 5-6.

⁵Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, terjemahan Zainal Arifin and Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 26.

Terlihat bahwa al-Qur'an ternyata menyediakan hal-hal yang terkait ekonomi secara jelas praktik pelaksanaannya, meskipun bukan berupa teori-teori ekonomi.

Selain ayat-ayat yang menunjukkan secara jelas mengenai kegiatan ekonomi, al-Qur'an juga menjelaskan beberapa ayat yang memiliki nilai-nilai perilaku ekonomi. Tentang di mana peran dan posisi manusia untuk menjunjung tinggi bidang perekonomian. Hal ini diakui oleh salah satu tokoh mufasir Indonesia Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan, al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk tidak berdiam diri dan berusaha mencari rezeki, beliau menafsirkan lafadz *dābbah* dengan arti harfiahnya yakni makhluk yang bergerak pada QS. Hūd[11]: 6 bahwa Allah menjamin siapa saja yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang diam menanti. Alat untuk mencarinya pun sudah Allah siapkan untuk umat manusia tak terhingga dan tak terbatas seperti langit, hujan, bumi, matahari laut dan sebagainya. Jika tidak memperoleh nikmat tersebut maka persoalannya kembali pada sikap manusia itu sendiri⁶. Sangat jelas bahwa usaha mencari rezeki adalah ajaran al-Qur'an melalui alat-alat yang sudah disediakan Allah, sehingga dari paparan di atas nilai yang bisa di aplikasikan dalam perilaku ekonomi adalah kepemilikan yang diperoleh melalui bekerja.

Pada dasarnya, seluruh pelaksanaan kegiatan ekonomi itu sama hanya yang membedakan adalah nilai ekonominya. Ilmu ekonomi yang sudah ada dan dipahami secara universal bisa dilakukan istilahnya 'Islamisasi' sehingga menghasilkan ilmu ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain seluruh kegiatan perekonomian dituntun ke arah yang lebih sesuai dengan syariat

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 448-458.

Islam⁷. Menurut ahli ekonomi senior di *Islamic Development Bank*, Muhammad Abdul Mannan, ekonomi adalah “*Ilmu yang berorientasi kepada nilai yang memiliki pertimbangan nilai sebagai basis bagi seluruh tindakan ekonomi yakni berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa*”⁸. Maka ketika dihadapkan dengan masalah-masalah ekonomi, suatu masyarakat muslim perlu menyelesaikannya berlandaskan pada nilai-nilai Islam karena Allah melalui wahyu-Nya – al-Qur’an maupun Hadits – telah menyerahkan pedoman, yang kemudian harus dimusyawarahkan oleh para ulama sehingga menjadi aturan-aturan syari’ah.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kegiatan ekonomi berhubungan dengan tiga kondisi. *Pertama*, produksi merupakan proses dihasilkannya suatu manfaat baik berupa barang maupun jasa. Di dalamnya mencakup maksimisasi laba dengan melihat kebutuhan, kemampuan dan kepentingan masyarakat, tenaga kerja, modal, lingkungan, sumber daya alam dan kerjasama antar perusahaan. *Kedua*, konsumsi adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder ataupun tersier. Pola konsumsi mencakup status dan jumlah barang, keseimbangan alam dan masyarakat. *Ketiga*, distribusi yakni kegiatan penyaluran barang atau jasa hasil produksi untuk dikonsumsi agar tersebar luas dan merata. Mencakup perputaran kepemilikan (redistribusi), perniagaan, perwalian dan penetapan harga hasil produksi⁹.

⁷M.Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Manajemen* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 1-2.

⁸Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 17.

⁹Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, 60-61.

Melalui al-Qur'an, para ahli ekonomi Islam sepakat bahwa kepemilikan absolut atas segala sesuatu hanyalah ada pada Allah Swt¹⁰. Ada 23 ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya seperti Firman Allah dalam QS. Ibrāhīm [14]:2,

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ ۗ مِنَّ عَذَابٍ

شَدِيدٍ ﴿٢﴾

“Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.”

Manusia pun sebagai makhluk-Nya hanya dipercaya untuk mengelola dengan memanfaatkan semua sumber daya yang telah disediakan untuk jalan kebaikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn* sebagaimana dalam QS. Ibrāhīm [14]:34,

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ

الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Adapun hasil yang diperoleh dari usaha, tenaga dan pemikirannya serta hasil pemindahan kepemilikan berdasarkan transaksi ekonomi berupa warisan, manusia mendapatkan hak kepemilikan pribadi selama ia melaksanakan kewajibannya serta tidak menyalahgunakan haknya itu, yakni dalam QS. Āli-‘Imrān [3]:180,

¹⁰ Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, 21.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Al-Qur'an pun melarang untuk menimbun kekayaan yang memang sebagai tabiat manusia yang (*inherent*) cinta terhadap harta sehingga salah satu solusinya adalah dengan melakukan jual beli untuk menghindari pemupukkan harta atas dasar cinta tadi, hal ini termaktub dalam QS. Al-Nisā' [4]:29,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Selain itu, disebutkan pula untuk melakukan perputaran uang dengan menafkahkan sebagian harta diantaranya zakat, sedekah, infaq dan wakaf serta larangan untuk berbuat kikir, yakni dalam QS. Al-Baqarah [2]:267,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ ^ط وَلَا تَيْمَمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ^ج
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Kegiatan ekonomi harus dijalankan atas kerjasama dengan tolong menolong dan berlomba-lomba dalam kebaikan baik antar individu maupun kelompok serta berkeadilan dengan menyamaratakan tingkat masyarakat yang bermaksud untuk menjaga keseimbangan spiritual dan kelestarian alam, senada dengan QS. Al-Māidah [5]:2,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ^ج وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ^ب وَلَا
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ^ج وَتَعَاوَنُوا
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿١٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari

Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Sadar atau tidak, kegiatan ekonomi memberi nilai penting dalam kehidupan manusia. Mungkin di setiap kegiatan selalu di dominasi kegiatan ekonomi, atau boleh jadi ekonomi dapat menyita waktu dan perhatian. Oleh karena itu, memahami perilaku kegiatan ekonomi membutuhkan banyak waktu dalam memberi refleksi setiap langkah kehidupan. Kemudian, perlu untuk memahami benar-benar dan bersikap kritis terhadap kehidupan ekonomi, untuk mencegah menjadi korban pasif dari orang-orang yang memahami dan memanfaatkan perilaku kegiatan ekonomi ¹¹.

Kebutuhan memahami isi kandungan makna ayat semakin diperlukan mengingat sampai saat ini subjek utama dalam kegiatan perilaku ekonomi dari umat Islam sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang lain. Jika melihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang. Jumlah ini menurun dari sebelumnya September 2017 yang sebesar 26,58 juta yakni sebesar 633,2 ribu orang. Jumlah ini meskipun hanya sekitar 10% dari jumlah penduduk namun tingkat kesejahteraan umat Islam dapat terganggu apabila asumsi jumlah tersebut adalah mayoritas muslim.

Perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut segala hal terkait perubahan-perubahan yang di alami oleh dunia ini. Bumi yang sudah semakin tua, manusia silih berganti generasi ke generasi, pemahaman akan teologi pun semakin berkembang dari yang ekstrem sampai radikal. Begitu pun umat Islam yang

¹¹Save M.Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi* (Jakarta: PT. RIneka Cipta, 1992), 1.

semakin hari bermunculan ragam aliran-aliran yang terkadang tidak mencerminkan sebagai manusia yang beragama Islam. Mungkin karena beda pemahaman, pemikiran untuk mencermati teks al-Qur'an atau ada oknum-oknum yang memang sengaja menyerupai Islam guna menghancurkan Islam? Hanya Allah yang Mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

Mendekati al-Qur'an dari masa turunnya hingga sekarang telah banyak perkembangan dari metode tradisional hingga metode modern dan kontemporer. Sumber yang ada dari dulu sampai sekarang dan selalu dijadikan rujukan adalah *bil ma'thur* dan *bil ra'yi*. Dua metode tersebut tidak ada habisnya selalu berkembang dari generasi ke generasi, karena pemikiran yang beragam. Hal ini menunjukkan semangat pada ulama untuk terus menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda.

Melihat hal tersebut, penulis bermaksud untuk mengemukakan makna nilai-nilai ekonomi yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat yang dikemukakan pada hasil diskusi oleh pihak Majelis Ulama Indonesia dan Bank Indonesia dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed yang merupakan seorang profesor bidang Studi Arab dan Islam di Melbourne Australia sejak tahun 2004. Beliau adalah seorang lelaki kelahiran Maldievs, keturunan suku bangsa Arab Oman yang aktif dalam penelitian yang memfokuskan pada salah satu isu yang paling signifikan dalam pemikiran Islam seperti *the negotiation of text dan context, ijtihad dan interpretation*. Ketertarikannya kepada metode gerakan ganda (*double movement*) oleh Fazlur Rahman beliau kembangkan dengan sebutan *contextualist approach*. Metode Rahman yang dijadikan dasar baru dalam model penafsiran menurut Saeed memiliki kekurangan

dengan tidak jelas mengemukakan langkah-langkah kontekstualisasi secara detail dan sistematis. Sehingga ditanggapi Saeed dengan sebuah metode kontekstual yang utuh yang akan dibahas berikutnya.

Ketertarikan penulis dalam mengambil rujukan ayat-ayat al-Qur'an dari hasil diskusi antara MUI dan BI, disebabkan dalam upaya kontekstualisasi perlu dilakukan pendekatan pada situasi dan kondisi masa kini dan masa abad ke-7 H. Maka, dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengaplikasikan metode yang di gagas Abdullah Saeed dan akan penulis fokuskan pada penelitian kali ini khususnya pada pemaknaan nilai-nilai ekonomi. Dengan pengaplikasian langkah-langkah metode beliau, akan di dapat sebuah penafsiran baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diturunkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi dengan menerapkan metodologi tafsir yang ditawarkan Abdullah Saeed?
2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai ekonomi terkait konteks saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi menggunakan metodologi tafsir yang ditawarkan Abdullah Saeed.

2. Untuk mengetahui relevansinya terkait pemaknaan konteks saat ini.

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari beberapa aspek, adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru pada bidang metodologi tafsir dan pada perkembangan ilmu ekonomi.
2. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya melakukan penafsiran secara kontekstual.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang semakin berkembang dikarenakan banyaknya sarjana-sarjana, menugaskan penulis untuk melihat secara umum pembahasan karya ilmiah yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian penulis terkait metodologi tafsir Abdullah Saeed, yakni:

Skripsi yang disusun oleh Nafisatul Mu'awwanah berjudul *Tafsir Kontekstual Qs. Al-Māidah: 44-47 dan Relevansinya terhadap Sistem Politik dan Ketatanegaraan di Indonesia (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*. Penulis skripsi ini intinya mengaplikasikan metode tersebut dengan komprehensif yang kemudian melihat relevansinya, kemudian ia berkesimpulan bahwa tuntutan kontemporer Indonesia untuk mewujudkan negara yang adil, plural dan multikultural, maka negara sekuler –netral terhadap agama– adalah sesuai dengan makna QS. Al-Māidah[5]: 44-47 ¹².

¹²Nafisatul Mu'awwanah, "Tafsir Kontekstual Qs. Al-Maidah: 44-47 Dan Relevansinya Terhadap Sistem Politik Dan Ketatanegaraan Di Indonesia", Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Skripsi yang disusun oleh Siti Magpiroh berjudul *Penafsiran Kontekstual Ayat Perceraian (Studi Aplikasi Atas Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*. Penulis skripsi ini intinya mengaplikasikan metode tersebut kemudian memperkuatnya melalui penafsiran dalam konteks yang berbeda serta mengaitkannya dengan kasus kontemporer mengenai kesetaraan gender. Ia menyimpulkan iddah yang hanya dijalankan oleh satu pihak akan jauh dari tujuan utama dari iddah yang sebenarnya¹³.

Skripsi yang disusun oleh Wildan Imaduddin Muhammad berjudul *Penafsiran Ayat Jizyah Dengan Metodologi Tafsir Kontekstual*. Penulis skripsi ini intinya mengimplementasikan metode tersebut dan memadukannya dengan pendekatan *maqāsid syari'ah* Jaseer Auda. Sehingga menghasilkan nilai-nilai seperti nilai kesetaraan pembayaran pajak dengan sistem yang transparan, nilai keadilan yang tidak memberatkan dengan sistem pembayaran yang mudah, cepat dan efisien¹⁴.

Skripsi yang disusun oleh Achmad Mujib Romadlon berjudul *Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat Qisas Dalam Al-Qur'an (Sebuah Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*. Penulis skripsi ini mengaplikasikan metode tersebut dengan sederhana menggunakan konteks makro 1 dan makro 2 dengan jelas yang bertumpu pada QS. Al-Baqarah[2]: 178-179 menuju QS. Al-Māidah[5]: 45.

¹³Siti Magpiroh, "Penafsiran Kontekstual Ayat Perceraian (Studi Aplikasi Atas Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)" Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

¹⁴Wildan Imaduddin Muhammad, "Penafsiran Ayat Jizyah Dengan Metodologi Tafsir Kontekstual" Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015 .

Dipahami nasikh sebagai graduasi bukan penggantian. Ia melihat dengan sudut pandang nasikh mansukh yang di gagas oleh Abdullah Saeed ¹⁵.

Skripsi yang disusun oleh Zarmi Iskandar berjudul *Penafsiran Hukuman Potong Tangan (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*. Penulis skripsi ini mengaplikasikan metode tersebut juga melihat dari pembahasan fiqh dan literatur kitab tafsir. Ia merumuskan hukum potong tangan berlandaskan QS. Al-Māidah[5]: 38 dengan membandingkan Undang-Undang Dasar untuk masalah kontemporer nya dan hasilnya tidak bertentangan karena adanya kesamaan pandangan secara substantif ¹⁶.

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Mufti Al Achsan berjudul *Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*. Penulis skripsi ini juga mengaplikasikan metode tersebut dikarenakan terdapat ayat-ayat yang bertentangan dengan keselamatan agama lain dan pendekatan yang dilakukan ulama tafsir yang solusinya tidak dapat ditempuh. Ia menyimpulkan pada QS. Al-Baqarah[2]: 62 dan lainnya pada dasarnya tidak bertentangan satu sama lain. Adanya keselamatan di akhirat menurut al-Qur'an bukan karena label agama tetapi persoalan keimanan dan amal salih ¹⁷.

Dari beberapa karya di atas, setelah ditelaah dan membaca berbagai tulisan dan karya ilmiah terkait judul yang penulis ajukan, penulis menemukan bahwa

¹⁵Achmad Mujib Romadlon, "Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat Qisas Dalam Al-Qur'an (Sebuah Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)" Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁶Zarmi Iskandar, "Penafsiran Hukuman Potong Tangan (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)" Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

¹⁷Muhammad Mufti Al Achsan, "Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)" Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

kebanyakan membahas tentang konsep hukum namun masih jarang tersedia penelitian tentang studi ekonomi dengan menggunakan metodologi yang digagas oleh Abdullah Saeed terkhusus di wilayah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu penulis dengan yakin beranggapan skripsi ini layak untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penafsiran al-Qur'an, seorang mufasir biasanya merujuk kepada tradisi ulama salaf, namun tidak jarang yang merujuk pada temuan ulama kontemporer juga. Adapun tradisi ulama salaf biasanya menafsirkan berdasar pada riwayat-riwayat yang disebut dengan tafsir *bil ma'thur*, adapun yang menggunakan akalannya yang disebut dengan tafsir *bil ra'yi*, dan tafsir yang berlandaskan isyarat yang populer dengan nama tafsir *isyari*. Ketiga sumber tadi diimplementasikan kedalam metode yang beragam seiring perkembangan waktu, diantaranya metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, *maudhu'i* dan yang sedang marak sekarang adalah metode kontekstual.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kontekstualisasi adalah metode alternatif dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung. Metode kontekstual ini secara substansial berkaitan erat dengan hermeneutika, yang merupakan salah satu metode penafsiran teks yang dapat berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologis dan filosofis.¹⁸ Dengan demikian,

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1992), h.86.

apabila metode ini dipertemukan dengan kajian teks al-Qur'an, maka persoalan dengan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial dewasa ini.

Metode kontekstual umumnya lebih menekankan pada konteks turunnya ayat, sama dengan metode yang lain. Jika rekan-rekannya menggunakan konteks sekedar pengetahuan atas mikronya saja, maka penggunaan metode kontekstual ini lebih ke konteks yang lebih luas –konteks makro– mulai dari latar belakang sosial, politik, ekonomi dan sampai pada budaya Arab pada zaman dahulu, yang untuk kemudian dicari prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam data sejarah tersebut.¹⁹

Model kerangka interpretasi yang di tawarkan oleh Abdullah Saeed adalah bahwa pembaca merupakan partisipan dalam memproduksi makna teks dengan menghubungkannya dengan konteks yang untuk kemudian menginterpretasikannya dengan lebih konstruktif. Oleh dari itu, penulis akan melakukan penelitian sesuai dengan langkah-langkah tersebut, yaitu:

a. *Stage I : Encounter with the world of the text*

Pada tahap ini, dilakukan pertemuan dengan dunia teks al-Qur'an secara cermat.

b. *Stage II : Critical analysis*

Tahap ini, melakukan analisis kritik melalui eksplorasi dari beberapa aspek dalam teks tersebut secara utuh.

c. *Stage III : Meaning for the first recipients*

¹⁹ Muh Ikhsan, "Tafsir Kontekstual Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi Tafsir Fazlur Rahman)," .110.

Menghubungkan teks dengan penerima al-Qur'an pertama dalam arti lain mengkaji *asbab an-nuzul* ayat dan menambah keterangan-keterangan kondisi dari para sahabat mulai ketika menerima, memahami, dan mengaplikasikannya.

d. *Stage IV : Meaning for the present*

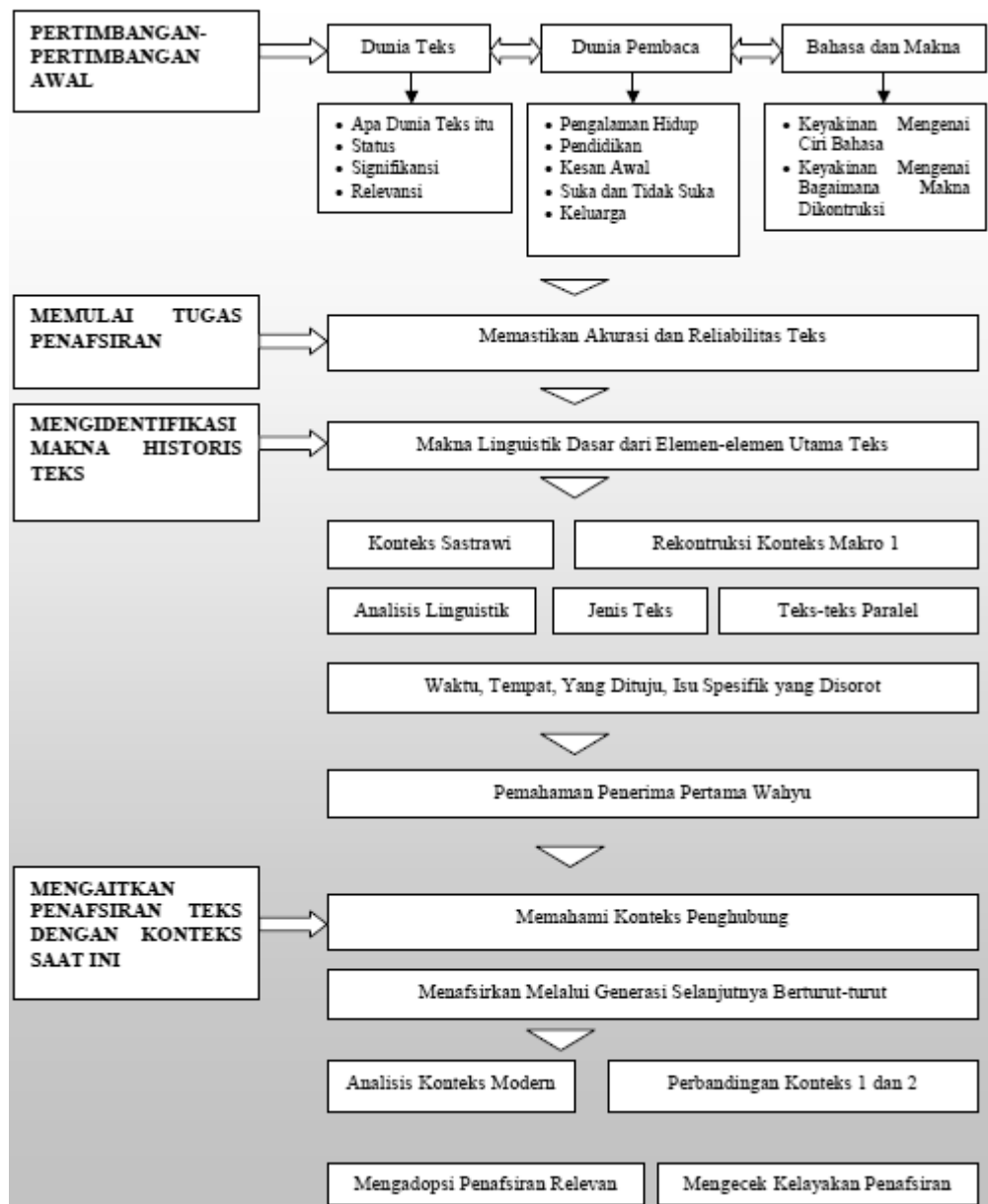
Menghubungkan teks yang telah dikaji dari berbagai aspek dengan kondisi yang terjadi dewasa ini, sehingga menemukan titik temu diantara keduanya²⁰.

Adapun langkah-langkah diatas diperbarui oleh Abdullah Saeed dalam bukunya yang berjudul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach* pada tahun 2014, berikut rinciannya yang penulis ambil dari buku hasil terjemahan Ervan Nurtawab dengan judul *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*.²¹



²⁰Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), 150-152.

²¹Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 161.



BANDUNG

Gambar 1 Bingkai Penafsiran

F. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian termasuk salah satu cabang keilmuan yang di dalamnya membahas tentang cara-cara melakukan penelitian atas dasar fakta dan

gejala secara ilmiah²². Penelitian dilakukan dengan sistematika data yang terstruktur. Maka, ada beberapa poin dalam pelaksanaannya:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa fenomena gejala sosial guna menemukan makna dibalikinya, yang dapat dijadikan pelajaran berharga.²³ Penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai ekonomi dalam al-Qur'an untuk kemudian direlasikan dengan konteks kekinian. Juga berusaha mengeksplor ayat-ayat dari nilai ekonomi yang ditampilkan oleh pihak Bank Indonesia dan MUI dengan menggunakan metode kontekstualisasinya Abdullah Saeed.

2. Sumber Data

Penelitian ini dalam prosesnya mencari sumber-sumber yang terbatas pada sumber primer dan sumber sekunder. Data pada sumber primer tersebut ialah al-Qur'an, khususnya data yang diambil dari website resmi Bank Indonesia berupa himpunan 25 ayat-ayat mengenai nilai-nilai ekonomi yang merupakan hasil rapat antara Bank Indonesia dengan Majelis Ulama Indonesia sebagai objek material, dan buku karya Abdullah Saeed yang berjudul *Interpreting The Quran: Towards a Contemporary Approach, Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach* edisi terjemahan dalam judul *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* serta karya-karya beliau yang lain. Adapun data sumber sekunder

²² Usman Rianse and Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*, Pertama (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

²³ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 22-23.

ialah buku-buku ataupun hasil karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan apa yang dibahas pada penelitian ini yakni mengenai tafsir dan ekonomi. Literatur yang penulis gunakan dalam menganalisis data terkait dengan beberapa aspek. *Pertama*, buku-buku tentang kajian linguistik bahasa Arab seperti kamus *Lexicon* karya Edward William Lane, *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Mandzūr, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* karya ar-Rāghib al-Isfahāni. *Kedua*, data-data historis untuk menemukan konteks turunnya ayat mencakup *Asbāb an-Nuzūl* karya Wāhidi. *Ketiga*, kitab-kitab tafsir, yaitu *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya Abu Ja’far Muhammad ibn Jarīr ath-Thabāri dan *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Rāzi yang mewakili tafsir era klasik, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm* karya Ibn Kaṣīr dan *Tafsīr al-Qurṭubi al-Jāmi’ li ahkam al-Qur’an* karya al-Qurṭubi yang mewakili tafsir era tengah, *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb dan *Fahm al-Qur’ān* karya Maududi yang mewakili tafsir era modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research*, yakni mengumpulkan data melalui literatur-literatur berbentuk fisik maupun digital. Dengan mengacu pada perumusan masalah penulis mencoba menurunkan ke dalam masalah-masalah sederhana yang kemudian dicari pemecahannya secara tekstual di perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, publikasi dan lain sebagainya kemudian menghimpunnya.²⁴

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah penelitian *descriptive-analysis*. Mendeskripsikan mengenai seluruh data yang diperoleh terkait ayat-ayat yang telah dihimpun, baik dari segi kajian linguistik, sosio-historis, penafsiran, dan relevansinya dengan studi ekonomi. Selanjutnya data tersebut di analisis dengan metode penafsiran Abdullah Saeed, melalui pengaplikasian data-data terhadap tahapan-tahapan yang beliau tawarkan.

5. Langkah-langkah Operasional

Perlu diketahui sebelum material yang telah di dapat diimplementasikan dalam langkah-langkah operasional, penulis sebelumnya melakukan beberapa pendekatan guna menyelaraskan teori dan sumber data, antara lain:

- a. Menginventarisir bahan data ayat-ayat nilai ekonomi yang digagas BI dan MUI;
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki *asbāb an-Nuzūl*;
- c. Mengeksplor pemikiran Abdullah Saeed tentang metode kontekstual;
- d. Mengimplementasikan metodologi tafsir kontekstualisasi Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat yang telah diidentifikasi.

Selanjutnya, langkah-langkah operasional yang penulis lakukan dalam penelitian ini mengikuti tahapan metode kontekstualisasi Abdullah Saeed, yaitu:

- a. Melakukan pertemuan dengan teks al-Qur'an;
- b. Menganalisis konteks sastrawi;
- c. Membahas konteks makro 1;
- d. Membahas teks-teks paralel;

- e. Menentukan hirarki nilai;
- f. Mendeskripsikan penafsiran-penafsiran para mufasir dari generasi ke generasi;
- g. Menganalisis penafsiran tersebut dengan konteks penghubung;
- h. Mengkaji konteks makro saat ini dan;
- i. Menganalisisnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab yang masing-masing menitikberatkan pada pembahasan yang berbeda, namun memiliki hubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

BAB I mengenai Pendahuluan. Uraian dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistem penulisan.

BAB II mengenai Landasan Teori. Bab ini meliputi teori-teori nilai dan ekonomi serta prinsip dan metode dari pendekatan kontekstual yang penulis jadikan sebagai dasar penafsiran dari pemikiran Abdullah Saeed.

BAB III mengenai implementasi metodologi penafsiran Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat terkait nilai-nilai ekonomi. Kemudian dilakukan pemaknaan kontemporer dari ayat-ayat yang terkait nilai-nilai ekonomi dengan kondisi pengaplikasian masa kini terkhusus di Indonesia melalui perkembangan perekonomian yang bersumber dari Bank Indonesia.

BAB IV mengenai kesimpulan dari seluruh isi dan kandungan hasil dan pembahasan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG